

ANALISIS KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA MIGRAN SIRKULER DAN REMITANSI DI KABUPATEN LAMONGAN

by Rumah Publikasi

Submission date: 08-Dec-2023 09:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 2252030767

File name: Analisis_RT_Migran_Sirkuler_EPraja_ok.pdf (840.36K)

Word count: 5642

Character count: 35738

ANALISIS KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA MIGRAN SIRKULER DAN REMITANSI DI KABUPATEN LAMONGAN

Mahfudhoh¹

¹*Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Lamongan, Jl. Raya Deandlesh KM. 72 Paciran-Lamongan dan Mahasiswa Program Doctoral PS.PWD IPB University.
Email: mahfudhoh.78@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis karakteristik rumah tangga migran sirkuler dan remitansi di kabupaten Lamongan. Analisis deskriptif, *Indeks Gini Ratio (IGR)*, *Indeks Good Service Ratio (IGSR)* dan data primer (survei lapangan), data skunder (data Susenas dan data Podes) digunakan untuk menentukan karakteristik rumah tangga migran sirkuler dan aliran remitansi ke desa asal. Hasil analisis ditemukan bahwa: (1) karakteristik migran sektor informal adalah rumah tangga petani 100 %, sebagian besar laki-laki 75 % dengan penguasaan lahan pertanian kurang dari 1 ha., (2) tingkat dan distribusi pendapatan menjadi lebih baik setelah melakukan migrasi sirkuler, (3) remitansi digunakan lebih banyak untuk konsumsi di daerah asal, dibandingkan konsumsi nonpangan, konsumsi pangan menjadi lebih tinggi dari sebelum migrasi. Penguatan pengembangan usaha-usaha *non-farm* yang dimodali oleh remitansi (*remittances*) perlu diarahkan untuk peningkatan pembangunan ekonomi perdesaan.

Kata kunci: Migrasi sirkuler, Tingkat pendapatan, Remitansi.

ABSTRACT

This research analyses Characteristics household circular migration and remittances in Lamongan Regency. Using descriptive analysis, Index of Gini Ratio (IGR), Make An Index To Good Service Ratio (IGSR) and primary data (field survey during 6 months in the year 2018), and also data of Skunder (data of Susenas and data of Podes) please find that: (1) characteristic household circular migration is farmer household 100 %, most men's 75 % with domination of agriculture farm less than 1 ha., (2) income and earning distribution migrant growing more good and prosperous before decide be migrant of circular. (3) using remittances at destiny area more big then using at origin area, compared to consumption of non-food, food consumption become highly. Reinforcement of development for non-farm effort capitalised by remittances require to direction for supporting of rural development economics.

Keywords: Circular migration, Income, and Remittances

PENDAHULUAN

Strategi pembangunan masa lalu yang terlalu menekankan kepada efisiensi dan mengabaikan distribusi pemerataan ekonomi (*distribution*) telah menimbulkan kesenjangan pembangunan yang semakin melebar, terutama antara daerah pedesaan dan perkotaan (*rural-urban*). Kebijakan pembangunan masa lalu kemudian menjadi sumber krisis yang satu kepada krisis yang lain, berantai dan belum terputus sampai sekarang. Pendekatan pembangunan cenderung hanya memperhatikan kepada pertumbuhan ekonomi makro yang menekankan kepada kapital fisik yang telah mengakibatkan terjadinya kesenjangan pembangunan antar wilayah yang cukup besar. Kesenjangan pembangunan yang signifikan secara makro menurut Anwar (2005) misalnya antara desa-kota. Ketidak seimbangan pembangunan menghasilkan struktur hubungan antar wilayah yang membentuk suatu interaksi yang saling memperlemah antar satu dengan yang lainnya. Wilayah *hinterland* pedesaan menjadi melemah karena terjadi pengurasan sumber daya (*backwash*), rendahnya pendapatan dan pengangguran besar yang menyebabkan terjadinya aliran bersih (*net-transfer*).

Kondisi tersebut diikuti dengan adanya konversi lahan pertanian ke nonpertanian di wilayah pedesaan, walaupun kondisi tersebut terjadi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di pedesaan. Banyak penduduk di pedesaan yang kehilangan atau tidak mempunyai lahan pertanian lagi, terjadilah mobilitas penduduk dan pada keadaan ini mendorong terjadinya migrasi penduduk keluar baik dalam bentuk dan pola permanen maupun non-permanen, bergerak dari desa ke kawasan perkotaan yang sedang maupun sudah tumbuh. Maka, perhatian masyarakat pedesaan mulai tertuju pada daerah lain yang mampu memberikan harapan pekerjaan baru dan upah yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga.

Fenomena migrasi desa-kota oleh beberapa peneliti dianggap penting karena pada satu pihak merupakan signal pertumbuhan daerah perkotaan (*urban growth*), tetapi pada pihak lain merupakan indikasi adanya masalah-masalah sosial ekonomi terutama di daerah pedesaan. Fenomena migrasi dalam beberapa studi ditemukan dapat memperlemah perkembangan

kota-kota, banyak menimbulkan biaya-biaya sosial (*social costs*), seperti yang terjadi pada perkembangan kota-kota besar di Indonesia yang mengalami "*over-urbanization*". Perkembangan mega-urban seperti Jabodetabek, Bandung dan Gerbangkertasusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerta, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan), kondisi tersebut dicirikan oleh berbagai bentuk ketidak efisienan dan permasalahan, seperti banyaknya urbanit, meluasnya *slum area*, tingginya tingkat pencemaran, merebaknya tingkat kriminalitas serta banyaknya pedagang kakilima dadakan yang umum disebut dengan sektor informal.

Todaro (2003) berpendapat bahwa penyebab mengalirnya penduduk pedesaan ke daerah lain salah satunya adalah faktor faktor ekonomi misalnya: tidak tersedianya lapangan pekerjaan, sempitnya lahan pertanian, rendahnya tingkat upah, meluasnya kemiskinan dan lambatnya pembangunan ekonomi di pedesaan. Daerah lain yang menjadi sasaran urbanit pada awalnya adalah daerah terdekat yang memberikan harapan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat pedesaan.

Sampai saat ini, dalam beberapa studi migrasi di Indonesia menunjukkan hasil bahwa faktor ekonomi merupakan alasan utama seseorang melakukan migrasi. Naim (1979) dalam studinya terhadap pola migrasi suku Minangkabau mengungkapkan, bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang asasi (*built-in*) dalam sifat perantauan orang Minangkabau. Hasil Survei migrasi pedesaan-perkotaan di Indonesia yang dilakukan LEKNAS-LIPI tahun 1973 (Suharso *et al.* 1976) menemukan bahwa pria bermigrasi ke perkotaan adalah untuk mendapatkan penghidupan ekonomi yang lebih baik (50,5 %) dan tidak adanya pekerjaan di desa (21,7 %). Sekitar 90 sampai 100 persen dari para migran sirkuler menyatakan bersirkulasi dari pedesaan karena tidak cukupnya kesempatan kerja di desa asal (Hugo, 1978).

Sedangkan kondisi yang dapat menimbulkan mobilitas penduduk menurut Mantra (1994), adalah dimana daerah asal dan daerah tujuan terdapat perbedaan nilai kefaedahan wilayah (*Place Utility*), daerah tujuan harus mempunyai nilai kefaedahan wilayah yang lebih tinggi dari daerah asal. Sejalan dengan itu, konsep *Resource Endowment* (RE) dari suatu wilayah yang mengatakan bahwa perkembangan

ekonomi wilayah dalam pembangunan, bergantung pada sumberdaya alam yang dimiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan dari sumberdaya itu. Secara implisit konsep RE menekankan pada pentingnya keterbukaan wilayah yang dapat meningkatkan aliran modal dan teknologi yang dibutuhkan untuk pembangunan wilayah dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Pedesaan yang kurang mendapat RE membutuhkan keterbukaan wilayah. Keterbukaan wilayah pedesaan akan menciptakan alternatif peluang pekerjaan untuk mendapatkan tambahan pendapatan bagi penduduk pedesaan, yang pada umumnya hanya mengandalkan sektor pertanian subsisten. Oleh karena itu, arah pergerakan penduduk pedesaan akan cenderung ke perkotaan yang memiliki kekuatan-kekuatan yang lebih besar. Fenomena diatas, sebenarnya sudah banyak dikupas oleh para ahli Demografi, seperti Zelinsky (dalam Sagara 2002), Hugo (1987) dan Titus (1987). Mengikuti konsep mobilitas yang dikemukakan oleh Zelinsky, terdapat hubungan antara tingkat modernisasi suatu daerah dengan perkembangan tipe mobilitas penduduk. Walaupun demikian, tingkat arus gerak penduduk juga tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi dan budaya masing-masing daerah asal migran bertempat tinggal.

Karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat pedesaan di pulau Jawa menjadi suatu pertimbangan tersendiri untuk menilai perkembangan tipe mobilitas penduduk. Pertimbangan lain yang juga melekat di masyarakat pedesaan pulau Jawa ialah norma sosial, seperti faktor kecintaannya terhadap keluarga dan tanah leluhur di desa, pertimbangan tersebut dalam beberapa penelitian mampu mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih bentuk bermigrasi misalnya jenis migrasi sirkulasi atau pulang balik (sirkuler). Migrasi sirkuler menurut Mantra (1994) adalah merupakan jenis mobilitas penduduk nonpermanen, terjadi akibat adanya gaya *sentripetal* yang mengikat orang-orang pedesaan kurang lebih sama kuat dengan gaya *sentrifugal* yang mendorong orang-orang pedesaan untuk keluar dari desa mereka. Bentuk mobilitas tersebut adalah merupakan kompromi dari adanya dua gaya yang hampir sama kuatnya serta biasanya akan dipilih penghalang antara (jarak dan transportasi) yang relatif mudah diatasi.

Kabupaten Lamongan mempunyai jumlah pedesaan terbesar di Jawa Timur. Kabupaten ini mempunyai 472 desa, 12 kelurahan dan 27 kecamatan dengan tingkat pertumbuhan penduduk 1,58 persen pada tahun 2005, dan laju pertumbuhan penduduk dikurung waktu 2010 sampai dengan 2017 sebesar minus 1,61 persen (BPS Kabupaten Lamongan, 18 Mei 2018). Secara geografis kabupaten Lamongan merupakan daerah berkembangnya kota raya "Gerbangkertasusila", wilayah yang identik dengan nuansa religi, kental dengan masyarakat yang relatif lebih maju dan *civilized* (Anonim, 1964).

Fenomena migrasi sirkuler juga terjadi di kabupaten Lamongan. Kondisi geografis yang menguntungkan dan transportasi yang semakin maju ikut mendukung fenomena tersebut. Migrasi sirkuler terjadi bukan hanya dari desa ke kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Bogor, Surabaya, dst.) tetapi juga terjadi dari daerah pedesaan bagian selatan ke daerah pesisir Pantai Utara (migrasi lokal). Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong adalah dua kecamatan yang secara geografis terletak di kawasan pesisir Pantai Utara. Dua kecamatan tersebut umumnya menjadi daerah tujuan bagi migran lokal yang mondok maupun yang pulang-balik (*comuting*). Kemudian disebut secara ilmiah sebagai migrasi sirkuler. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat kepadatan penduduk dua kecamatan tersebut relatif lebih tinggi dibanding dua puluh lima kecamatan yang lain.

Fluktuasi jumlah penduduk dari tahun 1995 sebesar 0,31 persen dan mengalami kenaikan yang tajam pada tahun 2001 sebesar 0,90. Persen. Namun kemudian, turun kembali pada tahun 2002 dan tahun 2003 hingga sebesar 0,53 dan 0,62 persen. Pertumbuhan penduduk terbesar terjadi pada tahun 2004, sebesar 1,53 persen dari jumlah penduduk tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.224.812 jiwa, hal itu disebabkan semakin bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan reproduksi dan data terakhir yang sudah dipublikasi bahwa Jumlah penduduk Lamongan adalah 1.360.987 jiwa tahun 2017.

Berikut Tabel jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin di kabupaten Lamongan tahun 2017.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lamongan, 2017

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
Sukorame	20562	10258	10304
Bluluk	21831	10767	11064
Ngimbang	46313	23148	23165
Sambeng	51406	25801	25605
Mantup	45204	22523	22681
Kembangbahu	49091	24656	24435
Sugio	61495	30674	30821
Kedungpring	59778	29997	29781
Modo	49433	24614	24819
Babat	88615	44815	43800
Pucuk	49979	25130	24849
Sukodadi	57148	28413	28735
Lamongan	68173	33720	34453
Tikung	44479	22270	22209
Sarirejo	25058	12527	12531
Deket	44193	22282	21911
Glagah	43180	21802	21378
Karangbinangun	41080	20554	20526
Turi	54549	27535	27014
Kalitengah	35931	17958	17973
Karanggeneng	45554	22720	22834
Sekaran	49142	24649	24493
Maduran	37283	18658	18625
Laren	51801	25785	26016
Solokuro	48348	24247	24101
Paciran	97208	48872	48336
Brondong	74153	37212	36941
LAMONGAN	1.360987	681587	679400

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan, yang dipublikasi 04 Maret 2018.

Peningkatan jumlah penduduk bersamaan dengan pola konsumsi mendorong pergerakan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Fenomena ini yang kemudian sebagian ahli menamai sebagai *push factor* pergerakan manusia dalam mencapai tujuannya, yaitu kebutuhan hidup.

Oleh karena itu informasi karakteristik rumah tangga migran sirkuler local (antar kecamatan) yang terjadi di kabupaten Lamongan sangat penting untuk diketahui terkait dengan penggunaan remitansi ke daerah asal dan seberapa maksimal pembangunan di wilayah yang

diperoleh terhadap *pull factor* untuk membangun di wilayah perdesaan kabupaten Lamongan.

METODE

Studi ini dilakukan di lokasi kabupaten Lamongan Data yang digunakan adalah Data Survei Lapangan (*cross section*) yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan responden utama (rumah tangga sektor informal perdagangan) di daerah tujuan dan pilihan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian pada tahun 2018, sedangkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi seperti kantor BPS (Badan Pusat Statistik) pusat, kantor BPS daerah, kantor desa, kantor kecamatan, kantor pemerintahan daerah, Bappeda dan hasil penelitian lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini serta informan kunci dalam kurun pada tahun 2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive stratified random sampling*.

Analisis difokuskan pada dua wilayah kecamatan yaitu Paciran dan Brondong. Dengan subjek penelitian migran sirkuler. Yaitu penduduk yang menepati wilayah tujuan dengan aktifitas ekonomi namun pada kurun waktu dua sampai tiga bulan memutuskan untuk pulang balik ke daerah asal dan membawa hasil kerjanya ke daerah asal.

Alat dan Metode Analisis

1. Indeks kesejahteraan

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan setelah memutuskan untuk migrasi sirkuler adalah dengan menggunakan pendekatan analisis *Good Service Ratio* (GSR). Analisis ini merupakan perbandingan antara jumlah konsumsi pangan dengan jumlah konsumsi nonpangan yang menjadi daya dorong untuk bermigrasi, dinotasikan sebagai berikut:

$$GSR = C_p / C_j$$

Dimana :

C_p = Besarnya konsumsi pangan.

C_j = Besarnya konsumsi non pangan

Dengan asumsi bahwa apabila kebutuhan sekunder semakin terpenuhi setelah kebutuhan primer maka dikatakan tingkat kesejahteraan

mereka lebih sejahtera, begitu pula sebaliknya. Model ini mencerminkan tingkat pengeluaran dengan nilai antara $0 \leq X \leq 1$, model diatas tidak terganggu pada situasi krisis moneter, tingkat inflasi, suku bunga dan *constrain* lainnya.

2. Analisis Distribusi Pendapatan

Analisis distribusi pendapatan digunakan untuk mengetahui seberapa besar distribusi pendapatan migran sirkuler yang diukur dengan menggunakan koefisien gini (*Gini Coefficient*). Hal ini untuk melihat ketimpangan atau pemerataan yang terjadi antara para migran sirkuler yang bekerja dalam sektor informal.

Ukuran yang membandingkan pendapatan para migran sebelum bermigrasi sirkuler dengan tingkat pendapatan setelah bermigrasi dapat dilihat dengan menggunakan indikator rasio Gini atau lebih terkenal dengan koefisien atau Indeks Gini (IG). IG diperoleh dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$G = 1 - \sum P_i (\emptyset_i + \emptyset_{i+1})$$

Dimana :

G = Indeks Gini

P_i = % kumulatif jumlah migran kelompok ke- i

\emptyset_i = % kumulatif jumlah pendapatan yang diterima migran sampai ke- i

\emptyset_{i+1} = % kumulatif jumlah pendapatan yang diterima setelah ber migrasi sampai ke- i .

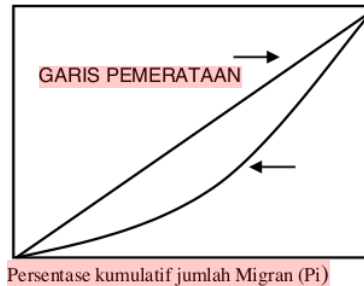
Indeks Gini mempunyai selang nilai antara 0 dan 1. Bila indeks Gini bernilai 0 berarti distribusi pendapatan berada pada tingkat yang sangat merata, sedangkan bila bernilai 1 berarti distribusi pendapatan berada pada tingkat yang sangat timpang. Biasanya indeks Gini tidak pernah bernilai 0 ataupun 1. Oleh karena itu Todaro (2003) menyatakan bahwa :

1. Bila koefisien Gini berada di antara 0,2 sampai 0,35 maka distribusi pendapatan disebut dengan merata.
2. Bila koefisien Gini berada di antara 0,35 sampai 0,5 maka distribusi pendapatan disebut dengan tidak merata.
3. Bila koefisien Gini berada di antara 0,5 sampai 0,7 maka distribusi pendapatan disebut dengan sangat tidak merata.

Selanjutnya, pola ketimpangan pendapatan sebelum dan sesudah migrasi digunakan kurva Lorenz. Prosentase Kumulatif pendapatan (Q_i) sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Max Otto Lorenz terlihat seperti gambar 1 dibawah ini:

Gambar 1 Gambar kurva Lorenz yang menunjukkan cara hitung pendapatan dibandingkan dengan kumulatif jumlah migran

(Q_i) Kumulatif Pendapatan



Selain untuk menggambarkan seberapa besar ketimpangan pendapatan migran sebelum dan sesudah migrasi sirkuler, Kurva Lorenz juga digunakan untuk menjelaskan adanya perbedaan antara masing-masing wilayah kecamatan yang dianalisa.

Menurut *World Bank* (WB dalam Todaro, 2003) bahwa untuk menganalisa ketimpangan pendapatan digunakan metode membagi penduduk melalui tiga bagian, antara lain:

- a. 40 % penduduk berpendapatan rendah
- b. 40 % penduduk berpendapatan menengah, dan
- c. 20 % penduduk berpendapatan tinggi.

Jika 40 persen penduduk berpendapatan rendah menerima kurang dari 12 persen dari total pendapatan maka ketidak merataan pendapatan yang terjadi tinggi. Bila 12 persen sampai 17 persen total pendapatan maka ketidak merataan pendapatan disebut sedang dan menerima lebih dari 17 persen dari total pendapatan, maka ketidak merataan pendapatan disebut rendah.

3. Analisis Diskriptif

Dalam melihat karakteristik rumah tangga migran di desa tujuan (lokasi studi) dan perlakuan hasil (remitansi) terhadap desa asal digunakan analisis *diskriptif* dengan *Boxplot* dan *Scatterplot*. Analisis ini mendiskripsikan karakteristik migran, data pendapatan migran, besarnya pendapatan yang diperoleh berdasarkan tempat tujuan, jenis pekerjaan yang dipilih, jumlah kiriman migran dari kecamatan asal berdasarkan tempat tujuan sirkulasi digambarkan dalam *Boxplot*. Sedangkan *Scatterplot*

menggambarkan besarnya uang yang dikirim (*remittances*) dengan pendapatan yang diperoleh di daerah tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan beberapa hal penting terkait fenomena migrasi lokal yang bersirkulasi antar daerah namun tetap dalam wilayah (distrik) kabupaten Lamongan.

Karakteristik Rumah Tangga Migran sirkuler

Karakteristik migran sirkuler yang terdapat di daerah asal mencakup, jenis kelamin, Umur, status pernikahan, pekerjaan, pendidikan dan desa asal (lihat Lampiran 1). Seperti halnya hasil studi tentang migrasi pada umumnya, penelitian tentang karakteristik rumah tangga migran sirkuler menunjukkan bahwa masih didominasi oleh kaum laki-laki (kepala rumahtangga) terdapat 122 (76,7 %) responden dan sisanya 23,2 persen adalah jenis kelamin perempuan. Hasil pengamatan di lapangan, hampir 100 persen kaum perempuan yang bersirkulasi adalah para janda yang masih mempunyai tanggungan keluarga di desa asal. Alasan memilih bermigrasi jenis sirkulasi karena pada jenis ini dianggap lebih efektif dalam memperoleh uang dan mampu meringankan beban yang dialami.

Berikut adalah table yang menunjukkan karakteristik Migran berdasarkan jenis kelamin. Tabel 2 Responden Menurut Jenis kelamin.

JK. Responden	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	122	76.7
Perempuan	37	23.3
Total	159	100

Sumber: Survei Lapangan, Juli 2018

Sedangkan umur memegang peranan yang sangat penting bagi aktivitas seseorang terutama untuk mendapatkan pendapatan, karena hal tersebut akan mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Seseorang migran yang berusia produktif (16 sampai 35 tahun) akan berbeda potensi dan curahan kerjanya bila dibandingkan dengan mereka yang berusia non produktif. Begitu pula sebaliknya seseorang yang berada pada usia non produktif (45 tahun keatas) biasa mempunyai tingkat curahan kerja dan

produktivitas yang menurun. Karena secara alamiah semakin bertambah umur seseorang maka kondisi fisik juga akan menurun. Mengenai umur, migran sirkuler yang bekerja di sektor informal sebagian besar responden adalah tenaga kerja produktif (Usia 16–35 tahun) berjumlah 59,8 persen, usia matang (36–45 tahun) 28,9 persen dan sisanya umur 46 hingga 51 tahun sebesar 11,3 persen. Tabel 29 menunjukkan responden menurut umur di daerah tujuan.

Tabel 3 Responden menurut umur di daerah tujuan

Umur (Tahun)	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia 16 – 35	Produktif	95	59,8
Usia 36 – 45	Matang	46	28,9
Usia 46 lebih	Tua	18	11,3
Total		159	100

Sumber: Survei Lapangan, Juli 2018

Faktor pendidikan, migran sirkuler yang mengikuti pendidikan setingkat Sekolah Dasar 39 persen, sebesar 32 persen berhasil menamatkan pendidikannya sisanya sebesar 6,9 persen putus sekolah, sebesar 48 persen menyelesaikan pendidikan setingkat SLTP serta migran yang berpendidikan SLTA sebesar 12,6 persen. Tabel 30 menunjukkan tingkat pendidikan migran sirkuler yang bermigrasi sebagai pedagang di daerah tujuan.

Tabel 4 Tingkat pendidikan migran sirkuler

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak tamat SD	11	6.9
SD/Setara	51	32.1
SLTP/Setara	77	48.4
SLTA/Diploma I/II	20	12.6
Total	159	100

Sumber: Survei Lapangan, Juli 2018

Kondisi yang menarik untuk diketahui dari keadaan keluarga responden adalah berapa banyak anggota keluarga yang juga bermobilitas sirkuler. Ternyata hanya 32 persen responden mempunyai anggota keluarga yang bersirkulasi ditempat yang sama dan sisanya tidak memiliki anggota keluarga untuk menjadi migran yang sama. Dari data ini menunjukkan bahwa keputusan migrasi bisa diambil oleh migran meskipun tanpa pengetahuan dan informasi yang

lengkap tentang daerah yang dituju, pada umumnya migran memutuskan ke daerah yang terdekat. Penelitian terdahulu yang menyebutkan bila salah seorang anggota keluarga di desa telah bekerja dikota akan terjadi kecenderungan bahwa anggota keluarga yang lainnya akan ikut bermigrasi, dalam kasus migran sirkuler Lamongan tidak terbukti.

Mengenai status perkawinan responden yang masih membujang 0,6 persen, sisanya adalah sudah berkeluarga. Dari yang sudah berkeluarga diperoleh keterangan sebanyak 25,8 persen mempunyai tanggungan sebanyak 3 orang, 34,6 persen memiliki tanggungan 3 orang, dan mempunyai tanggungan 4 orang sebesar 28,3 persen, serta sebesar 10,6 persen mempunyai tanggungan keluarga 5 - 6 orang. Tentang jenis pekerjaan yang dijalankan migran sirkuler didesa tujuan

Jenis pekerjaan migran di daerah tujuan baling banyak didominasi oleh pedagang Bakso (27%) kemudian pedagang Ayam Goreng 11 persen dan Pedagang Nasi Goreng sebesar 10,6 persen. Tabel 5 menunjukkan jenis pekerjaan migran yang sudah dijalani di daerah tujuan. Hasil pengamatan jenis pekerjaan yang dipilih migran umumnya dipengaruhi oleh banyaknya modal yang disiapkan oleh migran dan ketrampilan usaha yang dimilikinya.

Tabel 5 Jenis pekerjaan migran didaerah tujuan

No	JP Migran	Persentase
1	Pecel lele/ayam	16
2	Bakso/Pentol	23
3	Prabot rumah	0,4
4	Gorengan	1,1
5	Jajanan	1,6
6	Jamu	0,5
7	Sayur mayur	0,4
8	Nasi goreng	27
9	Mie ayam	13
10	Soto	17
	Total	100 %

Sumber: Survei Lapangan, 2018

Terkait dengan jiwa wirausaha penduduk perdesaan di kabupaten Lamongan yang jumlahnya semakin banyak, tanpa tentunya mengabaikan peran pelatihan dunia wira usaha dan tekanan akan pemenuhan kebutuhan ekonomi, Clifford Geertz dalam Zainuddin

(1980) mengatakan bahwa: Kota sepanjang pantai utara Pulau Jawa mulai dari Cirebon sampai Banyuwangi merupakan kota dagang. Selain kota dagang daerah pantai utara adalah merupakan daerah dimana agama Islam memperoleh akarnya dalam abad XVI. Dan sejak awalnya Islam telah diasosiasikan dengan kelas pedagang dan pengrajin yang anggotanya berjalan berkeliling dari pantai utara keseluruhan daerah Pulau Jawa, untuk berdagang dan menyebarkan agama. Dengan demikian jiwa wirausaha yang ada dalam diri para migran adalah merupakan warisan bakat budaya yang sudah turun-temurun. Masyarakat di dua kecamatan asal diatas secara geografis relatif sama, akan tetapi agak sedikit berbeda jika dilihat dalam segi prilaku ekonominya. Masyarakat di kecamatan Pucuk sebagian besar mengandalkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sedangkan masyarakat di kecamatan Sukodadi selain sektor pertanian masih terdapat sektor perdagangan (warung kelontong/toko pertanian) sebagai sektor penunjang kebutuhan keluarga di desanya.

Tingkat Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan

Kondisi ekologi perdesaan adalah merupakan aset, bentuk sumbangan sumber daya alam yang mendukung sektor pertanian terhadap keperluan hidup penduduk pedesaan pada umumnya. Hal tersebut tidak terlepas dari peran serta masyarakat di pedesaan. Hasil pengamatan dan survei Lapangan menggunakan kuesioner menemukan bahwa tingkat pendapatan masyarakat perdesaan dikabupaten Lamongan masih jauh dari pemenuhan *standart* kelayakan sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh pemerintah melalui upah minimum Regional (UMR) perdesaan. Hal tersebut terlihat melalui semakin banyaknya temuan rumahtangga petani yang melakukan strategi nafkah (*livelihood Strategies*) ganda diluar sektor pertanian, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangganya. Dari wawancara dan pengisian kuesioner di lapangan, juga terungkap bahwa upah yang diperoleh buruh tani berkisar antara Rp. 35.000,- sampai Rp. 50.000,- (4-6 jam per hari kerja) apabila pemilik lahan menyediakan makanan dan minuman, dan antara Rp. 25.000,- sampai Rp. 45.000,- per hari apabila pemilik lahan tidak bersedia menyediakan makanan. Dari data

Responden yang disebar melalui 159 responden berlatar belakang petani, lebih dari 90 persen mengatakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dengan mengandalkan pekerjaan sebagai buruh tani di desa. Hasil wawancara dengan beberapa pemilik lahan pertanian di desa asal tentang kepastian pemberian upah buruh tani, diperoleh jawaban bahwa apabila upah bersih buruh tani lebih dari kisaran Rp. 35.000,- sampai Rp. 50.000,- maka pengusaha pertanian akan rugi, karena ketidak seimbangan antara hasil yang didapat dengan biaya pengusaha pertanian. Lebih lanjut, pertanyaan kepada responden buruh tani di desa mengapa tidak mengusahakan pekerjaan lain di desa, lebih dari 90 persen responden menjawab akan susah berkembang karena kemampuan membeli (daya beli) masyarakat rendah. Kendatipun pandangan ekonom membenarkan bahwa tingkat pendapatan urban mempengaruhi daya beli masyarakat, nampak terlihat sebagian masyarakat perdesaan di kabupaten Lamongan masih tetap mempertahankan sektor pertanian, kondisi tersebut lebih didasarkan pada faktor kecintaan sebagian masyarakat perdesaan terhadap kampung halaman dan kaum kerabat di desa asal walaupun pada saat tertentu harus keluar desa untuk mendapatkan tambahan pendapatan.

Hasil perhitungan distribusi pendapatan menunjukkan bahwa besarnya koefisien Gini pendapatan sebelum migrasi sebesar 0,32. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan dalam kategori ketimpangan relatif sedang. Sedangkan distribusi pendapatan migran setelah migrasi adalah sebesar 0,15. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan rumah tangga migran sirkuler setelah migrasi adalah rendah dan bisa dikatakan distribusi pendapatan migran sangat merata. Distribusi pendapatan migran yang sangat merata tersebut dapat dimengerti mengingat kegigihan dalam bekerja tanpa mengenal lelah mereka. Rumah tangga migran selalu memanfaatkan waktu luang untuk mendapatkan penghasilan, kreatifitas mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan sangat tinggi walaupun di daerah tujuan yang relatif dekat dengan desa asal. Hal lain yang mendukung adalah daya beli masyarakat di daerah tujuan yang sangat tinggi dengan fasilitas pembangunan yang semakin ramai, sementara pedagang kaki lima relatif belum begitu banyak.

Bukan saja data primer yang mampu menjelaskan ke tidak seimbangan beban anggota keluarga dengan pendapatan di perdesaan, BPS 2015 mencatat bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga di perdesaan yang berasal dari dua kecamatan Pucuk dan Sukodadi adalah 5 orang (BPS kabupaten Lamongan, 2015). Sementara, kebutuhan untuk hidup sehari-hari di perdesaan minimal Rp 25.000,- per hari per orang, tiga kali makan dan minum. Kendatipun semangat kerja masyarakat perdesaan sangat tinggi, tetapi bila tidak diimbangi dengan upah yang layak dan yang sesuai dengan beban hidup keluarga, maka semangat untuk mempertahankan bekerja di sektor pertanian akan memudar dan penduduk perdesaan akan mencari alternatif pemecahan kebutuhan hidup. Dengan demikian disparitas upah sektor pertanian adalah merupakan faktor pendorong terjadinya migrasi sirkuler penduduk perdesaan ke daerah-daerah urban terdekat.

Pendapatan Menjadi migran sirkuler dalam penelitian ini mengalami kenaikan rata-rata sebesar 18,4 persen. Dari Tabel 34 diketahui terjadi pergeseran yang sangat tajam. Pendapatan migran sirkuler sebelum memutuskan menjadi migran sirkuler berjumlah 119 orang menghasilkan kurang dari 50 ribu rupiah (Rp. 25000-45.000) bergeser hanya 1 orang yang berpendapatan Rp 40.000 perhari. Pergeseran jumlah responden yang pendapatan tersebut menuju ke penghasilan antara 50 ribu sampai 80 ribu, sebesar 30 orang, menjadi berpenghasilan antara 85 ribu rupiah sampai dengan Rp. 100.000,- sebesar 97 orang responden serta bergeser ke penghasilan lebih dari Rp.100.000,- sebesar 25 orang responden. Tabel 34 menunjukkan pergeseran pendapatan responden sebelum dan sesudah memutuskan menjadi migran sirkuler.

Tabel 6 Frekuensi responden berdasarkan distribusi pendapatan sesudah dan sebelum memutuskan migrasi sirkuler

Sebelum (Rp.000)	Sesudah (Frekuensi)				Jumlah Sebelum
	(Rp.000) < 50	(Rp.000) 45 - 50	(Rp.000) 51 - 100	(Rp.000) > 100	
< 50	1	30	69	19	119
45 - 50	0	6	28	6	40
51 - 100	0	0	0	0	0
> 100	0	0	0	0	0
Jumlah	1	36	97	25	159

Sumber: Survei Lapangan, 2018

1 Walaupun dalam perhitungan GSR menunjukkan tingkat kesejahteraan migran di daerah tujuan relatif rendah, karena di daerah tujuan umumnya migran menahan keinginannya untuk membelanjakan pendapatannya selain kebutuhan non makanan. Akan tetapi indikator kesejahteraan *lahiriyah* lainnya justru terpenuhi di daerah asal, seperti kepemilikan barang/perabot rumah tangga, kondisi bangunan rumah, kepemilikan TV dan gadget (*Handphone*) dan *smart phone* dan rata-rata makan telur sehari yang dialami rumah tangga migran di desa asal. Berikut Tabel 7 menunjukkan dengan jelas terjadinya peningkatan kesejahteraan *lahiriyah* di daerah asal sebelum dan sesudah memutuskan migrasi.

No	Indikator	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
1.	Berumah Tembok	47	29,6	128	80,5
2.	Kepemilikan TV dan HP	35	22	135	84,9
3.	Kepemilikan Mesin Jahit/Peronto Padi	15	9,4	34	21
4.	Kepemilikan Ternak	31	18,5	51	32
5.	Frekuensi Makan Telur (lebih dari 30 kali/bulan)	32	20,1	87	54,7

Sumber: Survey lapangan, 2018

Aliran Remitansi

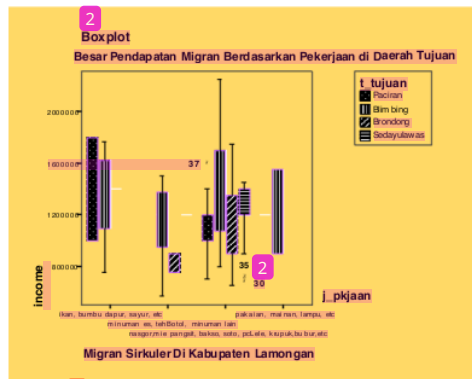
1 Konsentrasi dampak yang dijelaskan pada studi ini adalah penggunaan *remittances* oleh rumahtangga migran di daerah asal migran. materi balik (*remittances*) yang dikirim oleh migran dari hasil bekerja di daerah tujuan. Dalam beberapa studi *remittances* yang dikirim oleh migran sirkuler digunakan oleh keluarga migran didesa asalnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak-anaknya dan sisanya untuk ditabung. Pembentukan faktor produksi didesa asal oleh sebagian keluarga migran merupakan bentuk tabungan yang diharapkan dapat diambil hasilnya dimasa yang akan datang, yaitu masa dimana dia sudah tidak menjadi migran. Definisi faktor produktif disini akan dibatasi dalam bentuk modal dan tanah. Modal yang dimaksud yaitu berupa uang, difungsikan sebagai penunjang bagi kehidupan

rumahtangga di desa asal. Sebagaimana dalam definisi operasional faktor produktif adalah sesuatu baik berupa modal, tanah dan tenaga kerja yang dapat memberikan hasil atau kesejahteraan bagi rumahtangga di desa asal. Oleh karena desa-desa tempat penelitian adalah merupakan desa yang berbasis pada sektor pertanian (padi dan sawah), sehingga pada umumnya faktor produksi yang sering menjadi prioritas untuk diadakan adalah yang dapat menunjang pendapatan di desa asal, seperti alat-alat pertanian: mesin pengering padi, bajak dan mesin penggiling padi. Gadget untuk komunikasi anak dan anggota keluarga dan teman sesama rekan migran.

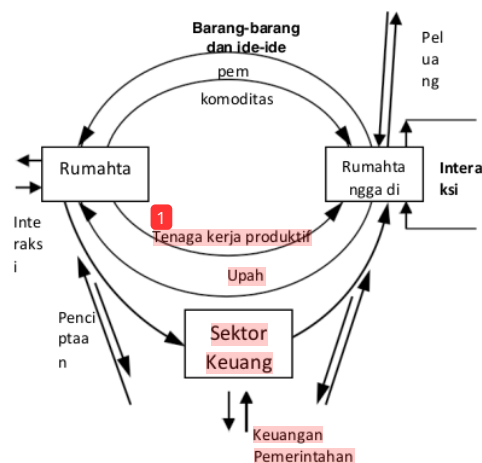
Pembentukan jenis faktor produktif tersebut *lazim* berlaku pada masyarakat perdesaan di kabupaten Lamongan. Terdapat investasi yang paling menonjol di dua desa tempat penelitian di kecamatan Pucuk adalah dibidang pendidikan. Hampir 100 persen responden yang berasal dari kecamatan ini mengatakan bahwa *remittance* digunakan untuk biaya pendidikan anak. Masyarakat di dua desa ini mempunyai perhatian yang relatif tinggi pada bidang pendidikan dan modal pertanian, bila dibanding desa-desa di kecamatan lain.

Kecamatan Sukodadi, faktor produksi sebagai tabungan dari hasil migran (*remittances*) relatif lebih variatif. Migran dari kecamatan Sukodadi lebih mengarahkan *remittances* nya pada penciptaan faktor produksi dibidang perdagangan seperti: Toko bahan makanan pokok, bibit pertanian sampai alat-alat elektronik. Data BPS kabupaten Lamongan mencatat bahwa pertumbuhan faktor produksi di dua kecamatan asal (Sukodadi dan Pucuk) khususnya industri non formal kerajinan rumahtangga pertumbuhannya terus meningkat, unit sektor usaha tersebut kebanyakan permodalannya dari *remittances* migran sirkuler. Kecamatan Sukodadi dan kecamatan Pucuk, jumlah unit usaha non formal/kerajinan rumahtangga pada tahun ke tahun mengalami pertambahan 25 persen, perkembangan terakhir tentang jumlah (faktor produksi) unit usaha industri non formal atau kerajinan rumah tangga yang tercatat tahun 2017 adalah sebesar 12,7 persen dari jumlah total sektor kerajinan rumah tangga non formal di kabupaten Lamongan.

1
Gambar 2 Boxpot Pendapatan migran berdasar pekerjaan di daerah tujuan.



Salah satu ciri utama kemajuan akibat dampak ketebukaan wilayah adalah berfungsinya *linkages* dicerminkan oleh perpindahan orang dan migrasi, aliran barang, aliran jasa, aliran energi, *financial transfer* (dapat melalui *trade*, *taxes* dan *state disbursements*), transfer aset (*property right* dan *state investment*) dan informasi (Preston,1975). Sedangkan Keterkaitan ekonomi memberi gambaran adanya hubungan ekonomi yang terjalin antara rumahtangga migran sirkuler di daerah tujuan ke rumahtangga di desa asal. Hubungan ekonomi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk aliran regional dalam bentuk *remittances* (uang). Keterkaitan yang terwujud dalam bentuk uang dan spasial apabila dikelola secara baik akan menumbuhkan faktor produktif yang menunjang ekonomi secara harmoni. **Gambar 3** Gambar lingkage regional dan keterkaitan ekonomi



1
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan ditemukan bahwa Karakteristik dan kondisi sosial ekonomi migran sirkuler di dua kecamatan daerah penelitian (Brondong dan Paciran) adalah migran sirkuler yang didominasi oleh laki-laki 76,7 persen, dengan struktur penduduk usia dewasa-muda/produktif (21 –35 Tahun) sebesar 59 persen lebih dan tanggungan anggota rumahtangga rata-rata sebesar 3 – 4 orang sebesar 62,89 persen. Latar belakang responden 100 persen rumahtangga petani.

Distribusi pendapatan migran sirkuler sebelum bermigrasi menunjukkan ketimpangan yang relatif sedang (IG sebesar 0,33), sedangkan distribusi pendapatan setelah migrasi menjadi lebih baik dengan IG sebesar 0,15. Hal ini karena keuletan dan kerja keras migran di daerah tujuan.

Walaupun tingkat pendapatan selama menjadi migran sirkuler mengalami kenaikan, namun indikator kesejahteraan dipandang dari sisi ekonomi relatif rendah, yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien IGSR sebesar 2,98. Sebagian besar pendapatan digunakan untuk konsumsi pangan.

Migran yang berjualan makanan siap saji (Nasi Goreng, Bakso, Soto, Mie ayam, Gorengan, Pecel Lele, dst) diketahui berpendapatan lebih tinggi dari pada migran yang berjualan jenis yang lain.

Daerah tujuan yang menghasilkan pendapatan tertinggi bagi migran sirkuler adalah daerah Kecamatan Paciran (kelurahan Blimbing). Pendapatan yang dikirim migran kedesa asal berkisar antara 75 persen sampai 85 persen dari pendapatan yang diperoleh di daerah tujuan. Mengalirnya *remittances* ke desa asal dalam bentuk uang dan dalam bentuk yang lainnya (32%) berupa: gadjed, makanan dan barang-barang kebutuhan rumah tangga.

Penggunaan *remittances* dalam bentuk uang selain digunakan untuk pembangunan fisik rumah juga digunakan untuk biaya pendidikan anak (banyak ditemukan di desa-desa kecamatan Pucuk) dan pembentukan faktor produktif semisal: toko kelontong, mesin jahit, bajak dan alat perontok padi.

Dampak terhadap ketersediaan tenaga kerja pertanian tidak berpengaruh kuat, karena pada umumnya migran yang bekerja keluar desa secara spontaan akan kembali ke desa asal pada

saat musim tanam berlangsung. Walaupun untuk satu atau dua minggu kemudian bekerja kembali ke daerah tujuan.

Migrasi sirkuler berdampak pada peningkatan pengetahuan baru atau keahlian bagi mutu sumber daya manusia perdesaan di kabupaten Lamongan.

Penggunaan *remittances* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pajak atau iuran di desa asal.

REKOMENDASI

Pemerintah daerah agar memberikan kontribusi sumber daya kepada daerah-daerah pengirim migran yang utama, hal itu bertujuan atau akan berdampak pada:

1. Pengembangan perekonomian daerah dan kegiatan penciptaan lapangan kerja.
2. Pemfokusan pembangunan perdesaan yang berbasis pada sektor pertanian dengan lebih memperluas cakupan ekonomi produktif petani yang bukan hanya terbatas pada usaha *on-farm* melainkan juga lebih mendorong pada usaha-usaha *off-farm*, (hulu dan hilir), sehingga dapat memberikan tambahan dan alternatif pendapatan bagi masyarakat perdesaan. Dengan demikian, migrasi keluar dapat lebih terkendali.
3. Perlu regulasi kebijakan sektor pembangunan, misalnya dengan penciptaan faktor produktif padat modal, melalui pemberian pendanaan dan fasilitasi perbankan sektor pertanian.

Kebijakan tersebut tentunya dengan tidak memandang struktur penguasaan tanah bagi masyarakat perdesaan. Selain itu, pemerintah daerah juga perlu menguatkan *Capacity building* atau pendidikan dan pelatihan tentang pemanfaatan sumberdaya perdesaan kepada masyarakat desa, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan (*skill*) baru yang akan memberikan tambahan pendapatan/peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa asal terutama peng efektifan penggunaan dana desa.

4. Daerah tujuan perlu kerjasama aktif baik antar pemerintah daerah asal maupun dengan lembaga sosial dalam hal pemahaman atau pengetahuan akan pentingnya kesehatan dan kebersihan lingkungan di daerah tujuan. Kondisi tersebut dapat menekan pada optimalisasi tingkat produktivitas migran di daerah tujuan, mengurangi jumlah kiriman ke daerah tujuan, resiko pandemic dan merebaknya penularan berbagai penyakit dan virus dari daerah asal, serta meluasnya pemukiman kumuh (*slum area*) di daerah tujuan.
5. Daerah tujuan perlu penguatan elemen social, agar arus imigrasi dapat terseleksi dan tidak mengganggu struktur pembangunan daerah tujuan yang mengarah pada pengangguran perkotaan atau pengangguran terselubung, misalnya dengan memperkuat kelembagaan daerah tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Affendi. (2005). Ketimpangan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan tinjauan Kritis. P4Wpress, Bogor.
- Boeke, JH. (1953). *Economic and Economic Policy of Dual Societies as Exemplified by Indonesia*. New York: ISIPR, New York.
- Badan Pusat Statistik, 2018. Jumlah Penduduk dan Laju pertumbuhan Penduduk Kabupaten Lamongan, Lamongan.
- Badan Pusat Statistik, 2018. Potensi Desa Propinsi Jawa Timur. Lamongan
- Badan Pusat Statistik, 2017. Jumlah Angkatan Kerja dan Jenis pekerjaan Kabupaten Lamongan, Lamongan
- Desiar, Rusman. (2003). Dampak Migrasi terhadap Pengangguran dan Sector Informal di DKI. Tesis PWD Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Douglass, M. (1998). A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural-Urban Linkages the Policy Research for Indonesia. TWPR, 20 (1).
- Ekonomi Rakyat. 2002. Distribusi Spatial UMKM di Masa Krisis Ekonomi, www.ekonomirakyat.org/edisi20/artikel_1.htm 47k. [26 april 2018].
- Fukuyama, F. (2006). Social Capital Civil Society and Development, *Third World Quarterly*. Vol. 22.No.1
- Naim, Muchtar. (1973). *Merantau: Minang Kabau Voluntary Migration*, Disertasi Universitas of Hawaii.
- Preston, D. (1975). Rural-Urban and Inter-settlement interaction: Theory and analytical structure. *Area*. Vol 7.3: 171-174
- Sayogyo. (2002). Pertanian dan Kemiskinan Pendalaman Ekonomi Rakyat. http://www.ekonomirakyat.org/edisi_1/artikel_.html [14 januari 2018].
- Sagara, Bambu. (2002). *Migrasi dan Perubahan Sosial di Pedesaan*, Laporan dosen Muda, Jakarta.
- Scott, James S. (1991). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES, Jakarta.
- Speare Jr, Alden. (1981). *Pola Perpindahan Penduduk dan Urbanisasi di Jawa*. LPEM UGM, Jogjakarta.
- Todaro M.P, Smith SC. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga/Edisi ke delapan Jilid 1*. Penerjemah: Kristiadi W., Editor. Erlangga. Pearson Education Limited, United Kingdom.

ANALISIS KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA MIGRAN SIRKULER DAN REMITANSI DI KABUPATEN LAMONGAN

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-jurnal.lamongankab.go.id Internet Source	5%
2	adoc.pub Internet Source	1%
3	repository.ipb.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On